

Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum (2009-2010) dan Setelah (2011-2012) Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Costumer Non-Cyclicals di Indonesia
(Juliarta Elisabeth Silitonga, Dona Olivia Sihombing, Muhammad Khoiri Luthfi, Talitha Nabila, Bana Ahmad Gautama, 2025)

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen Vol. 2, No. 3, September 2025, (Hal.641-664)

Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum (2009-2010) dan Setelah (2011-2012) Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Costumer Non-Cyclicals di Indonesia

Juliarta Elisabeth Silitonga¹, Dona Olivia Sihombing², Muhammad Khoiri Luthfi³, Talitha Nabila⁴, Bana Ahmad Gautama⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: juliarta260705@gmail.com, dona.ovsihombing@gmail.com, ichoiriluthfi12@gmail.com, talithanabila15015@gmail.com, bana3tama@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan implementasi akuntansi kombinasi bisnis sebelum dan sesudah penerapan PSAK 22 (Revisi 2010) pada perusahaan subsektor consumer non-cyclicals di Indonesia. PSAK 22 mengubah pendekatan pencatatan dari pooling of interest menjadi acquisition method, yang menuntut pengukuran aset dan liabilitas berdasarkan nilai wajar serta pengakuan goodwill atau gain from bargain purchase. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif komparatif tanpa uji statistik, dengan sampel tiga perusahaan: PT Unilever Tbk, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, dan PT Matahari Putra Prima Tbk selama periode 2009–2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan PSAK 22, terjadi peningkatan transparansi pelaporan, pengakuan aset tidak berwujud yang lebih akurat, serta perubahan dalam struktur dan rasio keuangan perusahaan. Namun, dampaknya terhadap profitabilitas bersifat bervariasi tergantung pada efisiensi dan strategi perusahaan dalam melakukan kombinasi bisnis. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa perubahan standar akuntansi dapat memengaruhi pelaporan keuangan dan persepsi investor secara signifikan.

Kata kunci: *Kombinasi Bisnis, PSAK 22, IFRS, Profitabilitas, Rasio Keuangan*

Abstract

This study aims to analyse the differences in the implementation of business combination accounting before and after the implementation of PSAK 22 (Revised 2010) in consumer non-cyclicals subsector companies in Indonesia. PSAK 22 changes the recording approach from pooling of interest to acquisition method, which requires measurement of assets and liabilities based on fair value and recognition of goodwill or gain from bargain purchase. This research uses a comparative quantitative descriptive method without statistical tests, with a sample of three companies: PT Unilever Tbk, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, and PT Matahari Putra Prima Tbk during the period 2009-2012. The results showed that after the implementation of PSAK 22, there was an increase in reporting transparency, more accurate recognition of intangible assets, and changes in

the company's financial structure and ratios. However, the impact on profitability is variable depending on the efficiency and strategy of the company in conducting business combinations. This research provides an understanding that changes in accounting standards can significantly affect financial reporting and investor perceptions.

Keywords: *Business Combination, PSAK 22, IFRS, Profitability, Financial Ratios*

Pendahuluan

Subsektor consumer non-cyclicals dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik permintaan yang cenderung stabil sepanjang waktu, tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi musiman atau kondisi ekonomi makro. Perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini, seperti yang bergerak di bidang makanan, minuman, produk rumah tangga, dan kesehatan, biasanya tetap beroperasi secara konsisten bahkan dalam situasi ekonomi yang sulit, sehingga laporan keuangannya sangat cocok untuk dianalisis secara longitudinal. Selain itu, perusahaan di sektor ini aktif terlibat dalam kegiatan kombinasi bisnis seperti merger dan akuisisi, yang menjadikannya relevan untuk mengkaji implementasi PSAK 22 mengenai kombinasi bisnis. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sektor ini memiliki dinamika keuangan yang menarik, terutama terkait dengan struktur modal nilai perusahaan serta praktik tata kelola dan pengungkapan informasi (Rahmi, 2021). Oleh karena itu, subsektor consumer non-cyclicals menjadi pilihan strategis untuk menilai dampak perubahan standar akuntansi terhadap pelaporan dan kinerja keuangan secara menyeluruh dan kontekstual.

Kombinasi bisnis telah menjadi elemen kunci dalam strategi pertumbuhan perusahaan modern. Proses ini dapat terjadi melalui merger, akuisisi, atau bentuk penggabungan usaha lainnya, dan memiliki dampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan yang terlibat. Untuk memastikan transparansi dan keterbandingan laporan keuangan, standar akuntansi yang mengatur kombinasi bisnis harus disusun dengan prinsip yang akurat dan konsisten. Di Indonesia, perubahan besar terjadi ketika Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan PSAK 22 (Revisi 2010) tentang Kombinasi Bisnis, yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2011.

Sebelum revisi PSAK 22, praktik kombinasi bisnis di Indonesia masih dipengaruhi oleh pendekatan pooling of interest, yang menggabungkan aset, liabilitas, dan ekuitas

berdasarkan nilai buku. Pendekatan ini dianggap kurang mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dari transaksi kombinasi bisnis. Seringkali, nilai wajar dari aset atau liabilitas yang diakuisisi diabaikan, sehingga informasi dalam laporan keuangan menjadi kurang relevan dan tidak andal bagi pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini mendorong perlunya harmonisasi standar Indonesia dengan praktik internasional.

PSAK 22 Revisi 2010 mengadopsi IFRS 3 (Business Combination), yang mengubah pendekatan pengakuan dari pooling of interest menjadi acquisition method. Dalam pendekatan ini, pihak pengakuisisi harus mengukur secara wajar semua aset teridentifikasi, liabilitas, dan potensi liabilitas pihak yang diakuisisi. Jika harga perolehan melebihi nilai wajar netto dari aset bersih yang diperoleh, maka selisih tersebut diakui sebagai goodwill. Sebaliknya, jika lebih rendah, maka diakui sebagai gain from bargain purchase. Perubahan ini menuntut perusahaan untuk lebih teliti dalam mengestimasi nilai wajar serta memperhatikan dampaknya terhadap laporan laba rugi dan neraca (Avriandi et al., 2023).

Sejak diterapkan pada 2011, PSAK 22 telah menjadi titik balik penting dalam pelaporan kombinasi bisnis di Indonesia. Studi oleh (Andriyanto et al., 2024) menemukan bahwa setelah penerapan PSAK 22, perusahaan cenderung mencatat nilai goodwill yang lebih tinggi, seiring meningkatnya fokus pada penilaian aset tidak berwujud. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 22 tidak hanya memengaruhi aspek teknis akuntansi, tetapi juga berdampak pada persepsi nilai perusahaan oleh para investor.

Perubahan mendasar dalam PSAK 22 juga membawa konsekuensi terhadap penyajian kinerja keuangan. Beberapa indikator seperti Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), dan laba bersih menunjukkan fluktuasi akibat metode penilaian yang berbeda. Studi oleh (Harahap et al., 2024) menyebutkan bahwa setelah PSAK 22 berlaku,

laporan keuangan perusahaan menjadi lebih representatif terhadap nilai ekonomis transaksi bisnis. Sementara itu, (Siregar et al., 2024) menemukan bahwa meskipun informasi yang disajikan menjadi lebih andal, tantangan utama terletak pada kemampuan perusahaan dalam menilai nilai wajar secara objektif dan konsisten.

Fokus penelitian ini diarahkan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam subsektor consumer non-cyclicals. Subsektor ini mencakup perusahaan barang kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, dan kesehatan. Karakteristik subsektor ini yang relatif stabil dari fluktuasi musiman menjadikannya objek ideal untuk menilai perubahan akuntansi dari waktu ke waktu. Seperti dijelaskan dalam studi oleh (Ratnawati et al., 2024) perusahaan di sektor ini cenderung melakukan kombinasi bisnis untuk memperluas jaringan distribusi atau meningkatkan kapasitas produksi. Dampak dari kombinasi bisnis semacam ini akan lebih terlihat dalam laporan keuangan, khususnya dalam periode peralihan dari penerapan standar akuntansi lama ke standar yang baru.

Implementasi PSAK 22 juga membawa implikasi terhadap pengungkapan (disclosure) dalam laporan keuangan mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjalankan kombinasi bisnis setelah 2011 lebih banyak memberikan rincian informasi terkait nilai wajar, metode estimasi, serta justifikasi terhadap pengakuan goodwill. Pengungkapan ini menjadi penting bagi para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi manfaat ekonomi jangka panjang dari akuisisi atau merger yang dilakukan. Dalam beberapa kasus, perusahaan bahkan harus melakukan penyesuaian terhadap laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya untuk mencerminkan nilai yang lebih tepat (Simanjuntak et al., 2023)

Secara keseluruhan, implementasi PSAK 22 menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan di Indonesia. Dari sisi tantangan, perusahaan dituntut memiliki kapasitas untuk menilai nilai wajar secara akurat dan mampu mengelola kompleksitas transaksi bisnis. Dari sisi peluang, perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif, transparan, dan selaras dengan praktik internasional. Perubahan ini juga membuka jalan bagi penguatan tata kelola perusahaan (good corporate governance) melalui pelaporan yang lebih andal dan relevan.

Melalui studi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perubahan standar akuntansi memengaruhi praktik kombinasi bisnis di Indonesia, khususnya pada perusahaan-perusahaan subsektor consumer non-cyclicals yang menjadi sorotan. Fokus pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 22 akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan implementasi serta konsekuensinya terhadap laporan keuangan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perbedaan metode pencatatan kombinasi bisnis sebelum dan setelah penerapan PSAK 22.
2. Mengkaji pengaruh perubahan standar akuntansi terhadap pengakuan dan perlakuan goodwill dalam laporan keuangan.
3. Menilai dampak penerapan PSAK 22 terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal profitabilitas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana standar akuntansi dapat memengaruhi praktik pelaporan dan performa keuangan perusahaan, khususnya di subsektor consumer non-cyclicals yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kombinasi Bisnis dan PSAK 22

Kombinasi perusahaan adalah strategi umum yang diambil perusahaan untuk meningkatkan skala operasional, meningkatkan efisiensi dan memperkuat posisi pasar

mereka. PSAK 22 mendefinisikan kombinasi perusahaan sebagai peristiwa lain yang menerima transaksi atau manajemen satu atau lebih perusahaan. PSAK ini kompatibel dengan IFRS 3 dan memberikan pendekatan utama untuk logging dan pelaporan transaksi.

Selama revisi, PSAK 22 mengharuskan perusahaan menggunakan metode akuisisi saat merekam kombinasi perusahaan. Ini termasuk identifikasi akuisisi, pengukuran tanggal akuisisi, pengukuran kompensasi yang ditransfer, dan pengakuan aset yang diidentifikasi pada nilai tambah saat ini dan juga kewajiban. Revisi ini telah menyebabkan perubahan yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya, menyerukan pengungkapan yang lebih komprehensif dalam laporan keuangan tahunan.

“Pedoman ini bertujuan untuk tidak hanya menyajikan informasi yang lebih relevan dan andal, tetapi juga memberikan perlindungan pemangku kepentingan. Kombinasi perusahaan yang tidak didokumentasikan dengan baik dapat menyembunyikan penjelasan keuangan perusahaan dan risiko dari investor dan kreditor yang menyesatkan.” (Siregar et al., 2024)

2. Implementasi PSAK 22 di Indonesia

Penerapan PSAK 22 di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama pada perusahaan yang belum memiliki sumber daya profesional akuntansi yang memadai. Pengukuran nilai wajar terhadap aset dan liabilitas yang diakuisisi memerlukan penggunaan judgement dan asumsi yang kompleks. Selain itu, perubahan sistem pencatatan juga memerlukan pelatihan dan pemahaman yang menyeluruh dari manajemen dan tim akuntansi.

“(Ratnawati et al., 2024) menemukan bahwa beberapa perusahaan cenderung menghindari pengungkapan detail tentang kombinasi bisnis karena kurangnya pemahaman atau keterbatasan sistem. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas informasi yang disajikan, dan pada akhirnya memengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan. Dalam konteks regulasi, auditor juga diharapkan lebih ketat dalam menilai kepatuhan terhadap PSAK 22.”

3. Dampak Penerapan PSAK 22 terhadap Kinerja Keuangan

“Menurut (Ratnawati et al., 2024) dalam studinya, implementasi PSAK 22 memiliki dampak konkret pada kinerja keuangan perusahaan. Nilai aset dan saham telah meningkat setelah bisnis, tetapi ini tidak selalu berarti bahwa keuntungan meningkat. Niat baik dari kombinasi perusahaan juga merupakan komponen kunci dari penilaian prospek keuangan perusahaan di masa depan.”

Setelah penerapan PSAK 22, perusahaan harus melaporkan goodwill dan aset tidak berwujud lainnya lebih transparan. Dengan cara ini, investor dapat menilai apakah akuisisi akan dibuat untuk memberikan nilai tambah atau menjadi beban secara akurat. Di sisi lain, kesimpulan yang lebih rumit ini bagi investor individu dapat menjadi tantangan untuk memahami dampak umum dari kombinasi bisnis. Data dari beberapa perusahaan publik menunjukkan bahwa laba bersih tidak selalu meningkat. Ini menunjukkan efisiensi aset yang lebih baik setelah kombinasi bisnis, jika proses integrasi diharapkan akan dieksekusi secara efektif dan sinergis dicapai.

4. Pengungkapan Kombinasi Bisnis

“Pengungkapan kombinasi usaha adalah elemen krusial dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan serta mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan eksternal. Informasi yang diberikan sering kali mencakup nilai dari transaksi, rincian tentang aset dan kewajiban yang diakuisisi, serta pengakuan goodwill atau keuntungan dari pembelian dengan harga lebih rendah. Pengungkapan ini membantu para investor, kreditor, dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam menganalisis efek ekonomi dan strategis dari kombinasi usaha terhadap kinerja, posisi keuangan, dan arus kas entitas di

masa depan, dengan demikian mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik di pasar modal.”(Siregar et al., 2024)

“Lebih lanjut, pengumuman mengenai penggabungan usaha juga berperan sebagai sarana pengawasan terhadap praktik pengelolaan laba yang tidak wajar. Standar PSAK 22 mengharuskan pengakuan dan penilaian terhadap aset dan kewajiban berdasarkan nilai wajar saat penggabungan terjadi, serta memberikan penjelasan mendetail tentang cara pengambilan kontrol dan jumlah yang dibayarkan. Oleh karena itu, standar ini mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan dan mendorong adanya transparansi yang lebih tinggi. Penerapan prinsip-prinsip ini mendukung perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang seragam dan bisa dibandingkan, serta menyajikan gambaran yang jelas mengenai dampak penggabungan usaha terhadap posisi keuangan perusahaan setelah transaksi.”(Ratnawati et al., 2024).

5. Kesesuaian dengan Standar Internasional

“PSAK 22 mengenai Kombinasi Bisnis di Indonesia dirumuskan agar sejalan secara substansial dengan standar internasional IFRS 3, sehingga menghasilkan tingkat keselarasan yang tinggi dalam prinsip dan implementasi akuntansi kombinasi bisnis. Kedua standar ini mengharuskan penggunaan metode akuisisi yang memerlukan pengukuran aset dan liabilitas yang diperoleh berdasarkan nilai wajar pada tanggal akuisisi, serta pengakuan goodwill dan kepentingan non-pengendali secara konsisten. Hal ini meningkatkan keterbukaan dan relevansi laporan informasi keuangan, yang memudahkan perusahaan Indonesia untuk bersaing serta berkontribusi di pasar internasional.” (Masrukhan et al., 2024)

“Namun, walaupun PSAK 22 mengadopsi IFRS 3 secara penuh, ada beberapa modifikasi yang memperhitungkan kondisi dan praktik bisnis di Indonesia, seperti kesulitan dalam memperoleh data nilai wajar dan perbedaan dalam budaya bisnis. Implementasi PSAK 22 juga memperkuat pengawasan serta penegakan standar akuntansi di tingkat nasional, yang berkontribusi pada pengurangan praktik manajemen laba dan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. Dengan adanya konvergensi ini, laporan keuangan perusahaan di Indonesia menjadi lebih mudah untuk dibandingkan

secara internasional, sekaligus memenuhi persyaratan regulasi lokal.” (Septiyaningsih et al., 2024)

6. Laporan Keuangan Konsolidasi

“Dalam PSAK No. 65 dijelaskan, bahwa laporan keuangan konsolidasian merupakan sebuah laporan keuangan dari perusahaan induk dan perusahaan anak yang dilaporkan sebagai suatu entitas individual. Selain itu, laporan keuangan konsolidasian ini berisi pemaparan posisi keuangan serta hasil dari kegiatan bisnis perusahaan induk dan perusahaan anak yang akan diasumsikan sebagai satu kesatuan perusahaan.” (Saputri et al., 2023).

“Laporan keuangan konsolidasi dapat disajikan sebagai satu kesatuan, jika memenuhi sejumlah syarat: terdapat satu atau lebih entitas anak yang dimiliki oleh entitas induk, afiliasi yang berada dalam pengawasan perusahaan induk, bagian dari perusahaan induk beserta semua anak perusahaannya, entitas anak yang tidak memiliki pengendalian dengan kepentingan yang dapat diatribusikan secara tidak langsung kepada induk perusahaan, serta mampu memberikan pengaruh positif bagi kebijakan operasional keuangan.” (Diandra et al., 2024).

7. Rasio Keuangan

“Rasio keuangan merupakan angka yang dihasilkan dari perbandingan antara satu elemen laporan keuangan dan elemen lainnya yang memiliki keterkaitan yang penting dan bermakna.” (Putri & Munfaqiroh, 2020)

“Menurut (Tyas, 2020), pengukuran rasio keuangan adalah alat untuk menilai kinerja perusahaan yang menguraikan berbagai hubungan serta indikator keuangan.

Tujuannya adalah untuk memperlihatkan perubahan dalam keadaan finansial atau kinerja operasional di masa lalu dan membantu dalam mengilustrasikan pola perubahan tren tersebut, selanjutnya menyingkap risiko dan peluang yang ada pada perusahaan terkait.”

8. Profitabilitas

“Profitabilitas merupakan kemampuan dalam mengoptimalkan keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, keseluruhan aset, ataupun modal sendiri. Rasio profitabilitas adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan margin. Di samping itu, rasio ini juga dapat menilai efektivitas pengelolaan yang terlihat dari margin yang dihasilkan dari penjualan atau hasil investasi.” (Ambarwati & Vitaningrum, 2021)

“Rasio profitabilitas berfungsi sebagai sarana untuk menilai seberapa efektif kinerja manajemen dalam menghasilkan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Dalam penelitian ini, Profitabilitas diukur dengan return on assets (ROA) dan return on equity (ROE).” (Iman et al., 2021)

Rumus perhitungan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Ukuran Variabel

Rasio	Rumus
Profitabilitas	$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\ \%$
	$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\ \%$

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan kondisi laporan keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 22 (Revisi 2010) tentang kombinasi bisnis. Data yang digunakan bersifat numerik dan berasal dari laporan keuangan tahunan.

Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum (2009-2010) dan Setelah (2011-2012) Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Costumer Non-Cyclicals di Indonesia
(Juliarta Elisabeth Silitonga, Dona Olivia Sihombing, Muhammad Khoiri Luthfi, Talitha Nabila, Bana Ahmad Gautama, 2025)

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen Vol. 2, No. 3, September 2025, (Hal.641-664)

Meski berbasis angka, penelitian ini tidak menggunakan uji statistik seperti regresi atau t-test, melainkan hanya memperlihatkan perbandingan nilai dari tahun ke tahun untuk melihat adanya tren atau perubahan yang nyata secara deskriptif.

Objek Penelitian

Tabel 2. Detail Objek Penelitian

Kode	Nama Perusahaan
UNVR	PT Unilever Tbk
CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk

Sumber: Data Diolah, 2025

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik Nonprobability Sampling, khususnya dengan metode purposive sampling. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili dan memenuhi kebutuhan penelitian dengan baik. Nonprobability Sampling adalah metode pemilihan di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam konteks penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan-perusahaan non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT Unilever Tbk, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, dan PT Matahari Putra Prima Tbk. Pemilihan perusahaan-perusahaan ini didasarkan pada relevansi topik penelitian dan karakteristik yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 3. Kategori Pengambilan Sampel

Kategori	Jumlah
Perusahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	132
Perusahaan yang tidak memiliki catatan laporan keuangan 2009-2012	126
Perusahaan yang memiliki laporan keuangan 2009-2012 secara publik	6
Perusahaan yang tidak memiliki catatan laporan keuangan 01 januari 2009	(2)
Perusahaan yang tidak memenuhi profitabilitas	(1)
Perusahaan yang sesuai kriteria dan digunakan sebagai sampel	3
Tahun Penelitian (2009-2012)	4
Jumlah Sampel	12

Sumber: Data Diolah, 2025

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan tahun 2009 hingga 2012 dari masing-masing perusahaan, kemudian mencatat dan menyusun data keuangan yang relevan. Data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua periode:

- Sebelum penerapan PSAK 22: Tahun 2009 dan 2010
- Sesudah penerapan PSAK 22: Tahun 2011 dan 2012

Variabel dan Indikator yang Digunakan

Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator utama yang lazim digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

- Laba Bersih
- Total Aset
- Total Ekuitas
- ROA (Return on Assets)
- ROE (Return on Equity)

Teknik Hasil Data

Setelah data dari laporan keuangan dikumpulkan, langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum (2009-2010) dan Setelah (2011-2012) Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Costumer Non-Cyclicals di Indonesia
(Juliarta Elisabeth Silitonga, Dona Olivia Sihombing, Muhammad Khoiri Luthfi, Talitha Nabila, Bana Ahmad Gautama, 2025)

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen Vol. 2, No. 3, September 2025, (Hal.641-664)

1. Menyusun data laba bersih, total aset, total ekuitas, ROA, dan ROE dari masing-masing perusahaan.
2. Mengelompokkan data berdasarkan dua periode waktu (sebelum dan sesudah PSAK 22).
3. Membandingkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam bentuk tabel atau grafik untuk melihat apakah terdapat peningkatan, penurunan, atau perubahan signifikan dalam tren data.

Hasil analisis kemudian didiskusikan secara deskriptif tanpa menggunakan uji statistik, agar fokus tetap pada pemahaman perbedaan yang nyata berdasarkan angka riil di laporan keuangan.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipahami, antara lain:

- Penelitian hanya dilakukan pada tiga perusahaan dari subsektor Consumer Non-Cyclicals, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan untuk semua sektor industri.
- Analisis yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, sehingga tidak ada pembuktian signifikansi secara ilmiah.
- Faktor eksternal lain yang mungkin memengaruhi kinerja keuangan (seperti kondisi ekonomi global atau perubahan kebijakan pemerintah) tidak dianalisis secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan dan Kegiatan Kombinasi Bisnis

PT Unilever Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan multinasional yang memiliki jaringan global yang sangat luas. Berdasarkan laporan keuangan dan laporan tahunan, kebijakan kombinasi bisnis yang diterapkan oleh Unilever telah sejalan dengan standar internasional, terutama setelah penerapan PSAK 22 (Revisi 2010). Kombinasi bisnis yang dilakukan oleh Unilever umumnya berupa akuisisi merek-merek lokal maupun internasional yang dianggap strategis untuk memperkuat portofolio produk mereka di Indonesia.

Setelah mengimplementasikan PSAK 22, Unilever mulai menggunakan metode akuisisi dalam pencatatan semua transaksi kombinasi bisnis. Goodwill yang muncul dari aktivitas akuisisi tidak lagi diamortisasi, melainkan diuji penurunan nilainya setiap tahun. Hal ini dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan setelah tahun 2011, di mana nilai aset tidak berwujud, termasuk goodwill, mengalami peningkatan, sementara tidak ada pencatatan amortisasi untuk aset tersebut.

Contoh kegiatan kombinasi bisnis yang dilakukan oleh Unilever mencakup akuisisi merek-merek lokal, pengambilalihan entitas anak, serta restrukturisasi anak perusahaan untuk meningkatkan efisiensi distribusi dan manajemen produk. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari strategi jangka panjang perusahaan untuk memperkuat rantai pasok dan memperluas penetrasi pasar di Indonesia.

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) adalah salah satu perusahaan agribisnis terbesar di Indonesia, khususnya dalam sektor pakan ternak dan makanan olahan. Kebijakan kombinasi bisnis CPIN berfokus pada akuisisi vertikal dan horizontal untuk memperkuat lini produksi serta distribusi.

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) telah menerapkan PSAK 22 dengan mencatat seluruh kombinasi bisnis menggunakan metode akuisisi. Sebagai hasil dari kombinasi bisnis tersebut, perusahaan mencatat goodwill yang tidak diamortisasi,

melainkan diuji penurunan nilainya secara tahunan. Strategi ini mendukung integrasi proses produksi dari hulu ke hilir, memperkuat posisi pasar, dan mempercepat pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan. Dalam laporan keuangan setelah tahun 2011, CPIN mengungkapkan beberapa kegiatan akuisisi yang berkaitan dengan entitas anak di bidang distribusi, logistik, dan pengolahan makanan. Sejalan dengan PSAK 22, CPIN mulai mencatat seluruh kombinasi bisnis menggunakan metode akuisisi, dengan pengakuan aset dan liabilitas pada nilai wajar.

Kegiatan kombinasi bisnis yang dilakukan oleh CPIN bertujuan untuk meningkatkan integrasi proses produksi dari hulu ke hilir. Ini mencerminkan kebijakan strategis perusahaan untuk mengamankan pasokan bahan baku, memperkuat posisi pasar, dan mempercepat pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan.

PT Matahari Putra Prima Tbk

PT Matahari Putra Prima Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang ritel modern, terutama melalui jaringan hypermarket dan supermarket. Selama periode observasi, perusahaan ini melaksanakan berbagai kegiatan restrukturisasi dan akuisisi untuk mempertahankan eksistensinya di industri ritel yang sangat kompetitif.

Setelah penerapan PSAK 22, perusahaan mulai mencatat kegiatan kombinasi bisnis yang melibatkan akuisisi beberapa entitas anak dan divisi usaha baru. Berdasarkan laporan tahunan dan posisi keuangan setelah tahun 2011, terlihat adanya peningkatan pada akun aset tidak berwujud, termasuk goodwill, yang menjadi indikasi dari aktivitas kombinasi bisnis tersebut. Penerapan metode akuisisi secara penuh membuat perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan nilai aset dan kewajiban dari pihak yang diakuisisi.

Selain itu, strategi Matahari Putra Prima dalam kombinasi bisnis juga berfokus pada konsolidasi gerai dan efisiensi operasional, di mana beberapa anak usaha digabungkan atau dilebur ke dalam entitas induk. Perubahan-perubahan ini dicatat sesuai dengan prinsip PSAK 22, dan laporan keuangan pasca-implementasi menunjukkan struktur aset dan ekuitas yang lebih ramping serta konsisten dengan arah kebijakan perusahaan.

Analisis Kinerja Keuangan

PT Unilever Tbk

Tabel 4. Rasio Profitabilitas PT Unilever Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Total Aset	ROA (%)	ROE (%)
		Sebelum PSAK 22			
2009	Rp3,044,000,000,000	Rp3,703,000,000,000	Rp7,485,000,000,000	40,67%	82,20%
2010	Rp3,387,000,000,000	Rp4,045,000,000,000	Rp8,701,000,000,000	38,93 %	83,73%
		Setelah PSAK 22			
2011	Rp4,163,000,000,000	Rp3,681,000,000,000	Rp10,482,000,000,000	39,72%	113,09%
2012	Rp4,839,000,000,000	Rp3,968,000,000,000	Rp11,985,000,000,000	40,38%	121,95%

Sumber: Data Diolah

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tren positif setelah penerapan PSAK 22. Laba bersih perusahaan terus meningkat dari Rp 3,04 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 4,84 triliun pada tahun 2012. Peningkatan laba ini konsisten dari tahun ke tahun, menunjukkan pertumbuhan profitabilitas yang stabil.

Dari sisi total aset, terdapat peningkatan signifikan dari Rp 7,48 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 11,98 triliun pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan ekspansi aset secara aktif selama periode penelitian. Sementara itu, total ekuitas sempat menurun pada tahun 2011, namun kembali meningkat pada tahun 2012. Penurunan di tahun awal setelah implementasi PSAK 22 mungkin disebabkan oleh adanya penyesuaian dalam metode pengakuan kombinasi bisnis, seperti pengakuan nilai wajar atau goodwill.

Dari rasio keuangan, Return on Assets (ROA) tetap stabil di kisaran 39–40%, menandakan bahwa perusahaan cukup konsisten dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Namun, yang menarik adalah lonjakan pada Return on Equity (ROE),

Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum (2009-2010) dan Setelah (2011-2012) Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Costumer Non-Cyclicals di Indonesia
(Juliarta Elisabeth Silitonga, Dona Olivia Sihombing, Muhammad Khoiri Luthfi, Talitha Nabila, Bana Ahmad Gautama, 2025)

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen Vol. 2, No. 3, September 2025, (Hal.641-664)

dari 83,73% di tahun 2010 menjadi 113,09% di tahun 2011, dan meningkat lagi menjadi 121,95% pada tahun 2012. Lonjakan ROE ini bisa mengindikasikan dua hal seperti efisiensi penggunaan ekuitas yang meningkat dan/atau perubahan struktur modal yang berdampak pada akumulasi keuntungan yang lebih tinggi terhadap ekuitas.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa penerapan PSAK 22 tidak memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, di beberapa aspek seperti laba dan ROE, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa perubahan-perubahan ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain di luar standar akuntansi, seperti pertumbuhan bisnis internal, strategi pasar, atau efisiensi operasional.

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk

Tabel 5. Rasio Profitabilitas PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Total Aset	ROA (%)	ROE (%)
		Sebelum PSAK 22			
2009	Rp10,190,000.00	Rp54,979,000	Rp115,698,000	8,81 %	18,53 %
2010	Rp13,563,000.00	Rp61,103,000	Rp126,320,000	10,74 %	22,20 %
		Setelah PSAK 22			
2011	Rp15,837,000	Rp66,519,000	Rp159,904,000	9,90 %	23,81 %
2012	Rp18,790,000	Rp120,781,000	Rp310,544,000	6,05 %	15,56 %

Sumber: Data Diolah

Kinerja keuangan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk menunjukkan pertumbuhan laba bersih yang stabil selama periode pengamatan. Laba bersih perusahaan meningkat dari Rp 10,19 juta pada tahun 2009 menjadi Rp 18,79 juta pada tahun 2012. Meskipun nominalnya relatif kecil dibandingkan dengan total aset dan ekuitas perusahaan, pertumbuhan ini mencerminkan kinerja operasional yang sehat.

Total aset perusahaan juga mengalami peningkatan signifikan, terutama pada tahun 2012, di mana aset naik hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya, dari Rp 159,9 juta menjadi Rp 310,5 juta. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh investasi baru, baik dalam bentuk penambahan aset tetap, ekspansi pabrik, maupun akuisisi yang termasuk dalam kategori kombinasi bisnis.

Dari sisi total ekuitas, terjadi kenaikan dari Rp 54,9 juta pada tahun 2009 menjadi Rp 120,8 juta pada tahun 2012. Kenaikan ini mencerminkan akumulasi laba ditahan dan kemungkinan adanya tambahan modal dari pemegang saham. Namun, tren Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) menunjukkan penurunan setelah penerapan PSAK 22. ROA yang semula mencapai 10,74% di tahun 2010 turun menjadi 6,05% di tahun 2012. Penurunan serupa juga terjadi pada ROE, dari 22,20% menjadi 15,56% pada periode yang sama. Hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan aset dan ekuitas yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan laba bersih, sehingga rasio efisiensinya menurun.

Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa meskipun nilai laba dan aset meningkat secara absolut, tingkat efisiensi penggunaan aset dan modal menjadi lebih rendah setelah penerapan PSAK 22. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pengakuan nilai wajar atas aset dari hasil kombinasi bisnis, yang menyebabkan kenaikan nilai aset tanpa disertai peningkatan laba yang proporsional. Dengan demikian, implementasi PSAK 22 di PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk memberikan gambaran bahwa meskipun secara nominal terdapat pertumbuhan, secara rasio efisiensi terjadi penurunan. Ini menandakan bahwa penerapan standar baru dapat mengubah persepsi kinerja keuangan tergantung pada sudut pandang yang digunakan.

Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum (2009-2010) dan Setelah (2011-2012) Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Costumer Non-Cyclicals di Indonesia
(Juliarta Elisabeth Silitonga, Dona Olivia Sihombing, Muhammad Khoiri Luthfi, Talitha Nabila, Bana Ahmad Gautama, 2025)

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen Vol. 2, No. 3, September 2025, (Hal.641-664)

PT Matahari Putra Prima Tbk

Tabel 6. Rasio Profitabilitas PT Matahari Putra Prima Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Total Aset	ROA (%)	ROE (%)
		Sebelum PSAK 22			
2009	Rp300,000,000,000	Rp3,561,027,000	Rp10,560,144,000	2.840,87 %	8.424,54 %
2010	Rp5,819,000,000	Rp7,194,000,000	Rp11,421,000,000	50,95 %	80,89 %
		Setelah PSAK 22			
2011	Rp120,000,000,000	Rp5,683,000,000	Rp10,308,000,000	1.164,14 %	2.111,56 %
2012	Rp239,000,000,000	Rp3,846,000,000	Rp8,225,000,000	2.905,78 %	6.214,25 %

Sumber: Data Diolah

Data keuangan PT Matahari Putra Prima Tbk menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan pada laba bersih dan rasio keuangannya. Pada tahun 2009, laba bersih tercatat sebesar Rp 300 miliar, namun mengalami penurunan drastis pada tahun 2010 menjadi hanya Rp 5,81 miliar. Meskipun laba bersih menurun, total ekuitas pada tahun 2010 justru meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2009. Hal ini secara rasional dapat menurunkan Return on Equity (ROE) dan berdampak pada rasio efisiensi lainnya.

Setelah penerapan PSAK 22, laba bersih kembali menunjukkan tren positif, meningkat dari Rp 120 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp 239 miliar pada tahun 2012. Ini menunjukkan bahwa setelah perubahan standar, perusahaan berhasil meningkatkan kinerjanya secara nominal. Namun, total aset dan ekuitas justru mengalami penurunan, masing-masing dari Rp 10,3 triliun menjadi Rp 8,2 triliun untuk aset, dan dari Rp 5,68 triliun menjadi Rp 3,84 triliun untuk ekuitas antara tahun 2011 dan 2012. Penurunan ini bisa jadi mengindikasikan adanya restrukturisasi keuangan atau pelepasan aset yang terjadi bersamaan dengan penyesuaian terhadap standar PSAK yang baru.

Rasio Return on Assets (ROA) dan ROE menunjukkan perubahan yang mencolok. Di tahun 2009, ROA dan ROE sangat tinggi, masing-masing mencapai 2.840% dan 8.424%. Rasio ini tampak tidak wajar dan kemungkinan besar disebabkan oleh pencatatan laba

yang tidak konsisten atau kesalahan teknis dalam laporan awal, mungkin akibat adanya keuntungan luar biasa. Setelah tahun 2010, rasio ini kembali ke level yang lebih realistis, dengan ROA tercatat 50,95% dan ROE 80,89%.

Setelah penerapan PSAK 22, ROA dan ROE juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011, ROA mencapai 1.164% dan kemudian naik menjadi 2.905% di tahun 2012. Begitu pula dengan ROE yang meningkat dari 2.111% menjadi 6.214%. Kenaikan ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya laba bersih dan penurunan total ekuitas secara bersamaan, yang membuat rasio keuntungan terhadap modal tampak meningkat tajam.

Secara keseluruhan, penerapan PSAK 22 tampaknya tidak menghambat pertumbuhan laba, tetapi dapat memengaruhi struktur laporan keuangan, terutama dari sisi ekuitas dan rasio keuangan yang menjadi tampak fluktuatif. Perubahan metode pengakuan nilai wajar dan penghentian amortisasi goodwill mungkin menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pergeseran angka dalam laporan keuangan yang cukup tajam dari tahun ke tahun.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga perusahaan dalam subsektor konsumen non-siklikal, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Perubahan Metode Pencatatan: Penerapan PSAK 22 telah mengubah metode pencatatan dari pooling of interest menjadi acquisition method. Perubahan ini menghasilkan pelaporan yang lebih relevan dan andal, dengan penekanan pada nilai wajar.
2. Pengaruh terhadap Goodwill dan Pengungkapan: Setelah implementasi PSAK 22, perusahaan kini mencatat goodwill dengan lebih transparan. Goodwill tidak lagi diamortisasi, melainkan diuji penurunan nilainya secara berkala. Selain itu, pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi lebih rinci, mencerminkan praktik yang lebih sesuai dengan standar internasional.
3. Kinerja Keuangan: Dampak penerapan PSAK 22 terhadap kinerja keuangan, khususnya Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), bervariasi antar

perusahaan. PT Unilever menunjukkan peningkatan profitabilitas yang stabil, sementara PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dan PT Matahari Putra Prima Tbk mengalami fluktuasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti strategi bisnis dan efisiensi operasional, juga berperan dalam memengaruhi hasil keuangan.

4. Tantangan dan Peluang: Meskipun penerapan PSAK 22 menuntut kapabilitas teknis yang lebih tinggi dalam menilai nilai wajar dan menyusun laporan keuangan yang kompleks, hal ini juga membuka peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan dan daya saing di pasar global.
5. Konvergensi dengan IFRS: PSAK 22 telah memperkuat keselarasan dengan standar internasional (IFRS 3), yang pada gilirannya meningkatkan daya saing dan kredibilitas laporan keuangan Indonesia di pasar global.

Dengan demikian, implementasi PSAK 22 merupakan langkah penting dalam harmonisasi praktik akuntansi di Indonesia dengan standar internasional. Langkah ini berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan, yang sangat penting untuk membangun kepercayaan di kalangan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, J., & Vitaningrum, M. R. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 2021.
- Andriyanto, Zahrotunnisa, F., & Panggiarti, E. K. (2024). Psak 22: Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis (Studi Kasus Merger Pt Indosat Ooredoo Tbk. Dengan Pt Hutchison 3. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 123–137. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i1.2299>

- Avriandi, A. F., Asyifa, A. N., Maharani, S. A., & Panggiarti, E. K. (2023). Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sesudah Penerapan PSAK 22 dan Konvergensi IFRS pada PT Telekomunikasi Indonesia. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 01–15. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v1i6.333>
- Diandra, P. K., Hasriyono, K. M., Kurnianingtyas, I., & Barbie, V. (2024). Analisis Perbandingan Pengungkapan Laporan Keuangan Konsolidasi Berdasarkan Psak 110. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 9(2), 197–213. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v9i2.1314>
- Harahap, S. H., Lestari, S. R., Hsb, N. F., & Gautama, B. A. (2024). Perubahan Kombinasi Bisnis Implementasi Dan Dampak PSAK 22 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(5), 70–77. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i5.801>
- Iman, C., Sari, F. N., & Pujiati, N. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 19(2). <https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>
- Masrukhan, M., Maula, S., Nurjannah, S. H., & Nabilah, P. (2024). Penerapan Psak Dan Ifrs Dalam Penggabungan Usaha: Studi Kasus Dan Implikasi Bagi Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 292–298. <https://doi.org/10.62017/jemb>
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Inspirasi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1).
- Ratnawati, D., Ardini, W., & Mediawati, E. (2024). Transformasi Kombinasi Bisnis: Implementasi Dan Dampak Psak 22 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2).
- Saputri, S. W., Lestari, B. P., Hasibuan, V. A., & Rodiah, S. (2023). Penerapan PSAK 65 Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasian Pada PT Dalimo Jaya Motor. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 197–203. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v2i3.2285>
- Septiyaningsih, A., Nida, I. N., & Retnaningsih, P. (2024). Evaluasi Akuntansi Kombinasi Bisnis dengan Penerapan Standar Internasional Pelaporan Keuangan (IFRS) pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 2(1), 143–150. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v2i1.2186>
- Simanjuntak, A., Nurutami, D. A., Putri, R. S., & Panggiarti, E. K. (2023). Implementasi Akuntansi Kombinasi Sebelum dan Sesudah dengan Mengadopsi PSAK 22 Studi PT Ultrajaya Milk Industri dan Trading Company, Tbk. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 178–182. <https://doi.org/XX.XXXXX/wanargi>

Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum (2009-2010) dan Setelah (2011-2012) Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Costumer Non-Cyclicals di Indonesia
(Juliarta Elisabeth Silitonga, Dona Olivia Sihombing, Muhammad Khoiri Luthfi, Talitha Nabila, Bana Ahmad Gautama, 2025)

TOMAN: Jurnal Topik Manajemen Vol. 2, No. 3, September 2025, (Hal.641-664)

Siregar, S. P., Jouzjani S, S. R., Alifah, R., Isder, R., & Gautama, B. A. (2024). MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production E-Analisis Penerapan PSAK 22 Tentang Akuntansi Kombinasi Bisnis pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2).

Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo. *ECOBUSS Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1).

Implementasi Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum (2009-2010) dan Setelah (2011-2012)
Penerapan PSAK 22 pada Perusahaan Subsektor Costumer Non-Cyclicals di Indonesia
Juliarta Elisabeth Silitonga, Dona Olivia Sihombing, Muhammad Khoiri Luthfi, Talitha Nabila, Bana Ahmad Gautama